

REPRESENTASI KEBUTUHAN TOKOH DAN KONFLIK SOSIAL DALAM CERPEN ROBOHNYA SURAU KAMI DAN PELAJARAN MENGARANG: PERSPEKTIF HIERARKI MASLOW

Novriana Anggi Suripadita Sitanggung

Universitas Negeri Medan

e-mail: sitanggungnovriana15@gmail.com

Frisčila Margareth Sinaga

Universitas Negeri Medan

e-mail: friscila005@gmail.com

Elizabeth Enzelika Sinaga

Universitas Negeri Medan

e-mail: elizabethenzelikaSinaga@gmail.com

Gisella Dameria Sinulingga

Universitas Negeri Medan

e-mail: gisellasinulingga02@gmail.com

Yohan Tio Pantaria Sihite

Universitas Negeri Medan

e-mail: yohantiosihite@gmail.com

Christian Sinaga

Universitas Negeri Medan

e-mail: cristiansinaga345@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membandingkan dua cerpen Indonesia, Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis dan Pelajaran Mengarang karya Seno Gumira Ajidarma, untuk mengungkap persamaan dan perbedaan pengemasan kritik sosial melalui tokoh, konflik, serta alur cerita dengan pendekatan komparatif. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow digunakan menganalisis kondisi psikologis tokoh berdasarkan pemenuhan kebutuhan manusia. Sumber data primer adalah kedua cerpen, didukung teori sastra, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu. Metode penelitian kualitatif deskriptif menerapkan close reading mendalam pada struktur cerita, gaya penceritaan, simbolisme, serta pesan moral. Analisis data melibatkan pendekatan komparatif hierarkis Maslow terhadap lima kebutuhan (fisiologis, keamanan, sosial/cinta, penghargaan, aktualisasi diri) pada tokoh, dikaitkan dengan konflik sosial, tokoh, dan alur. Hasil menunjukkan kedua cerpen menyoroti persoalan sosial secara berbeda: di Robohnya Surau Kami, tokoh kakek dan masyarakat desa memenuhi kebutuhan fisiologis-keamanan dasar, tapi gagal pada sosial/cinta (kurang empati), penghargaan (ritualisme agama kosong), dan aktualisasi diri (tanpa aksi sosial), memicu konflik kemunafikan keagamaan yang

merobohkan surau simbolis. Di Pelajaran Mengarang, tokoh anak memenuhi fisiologis minimal (sekolah), tapi gagal total pada keamanan (lingkungan represif), sosial/cinta (kurang kasih sayang), penghargaan (penghinaan kreativitas), dan aktualisasi diri (pertumbuhan terhambat), menghasilkan konflik pendidikan otoriter. Persamaan: tokoh korban situasi sosial tidak berpihak dengan kegagalan kebutuhan Maslow tingkat atas, memperburuk konflik dari konteks agama vs. pendidikan. Perbedaan: fokus ritualisme dewasa vs. represi anak. Secara keseluruhan, keduanya menyuarkan kegelisahan sosial, dan mengajak renungan kemanusiaan melalui sastra.

Kata kunci: cerpen, Hierarki Maslow, karya sastra, kritik sosial, konflik sosial

1. PENDAHULUAN

Karya sastra pada dasarnya adalah representasi dari kehidupan. Penulis melakukan proses kreatif untuk mengungkapkan berbagai hal yang dirasakan mereka sendiri atau orang lain. Penulis bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan kepada pembaca melalui penulisan karya sastra, yang mengandung pesan kehidupan, sosial, dan budaya. Karya sastra adalah gambaran karya yang dibuat oleh seseorang yang diwarnai oleh sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang (Aminuddin, 2004). Di masyarakat Indonesia kontemporer, fenomena sosial seperti kemunafikan ritual keagamaan yang mengabaikan kesejahteraan (misalnya kemiskinan desa akibat prioritas ibadah semu) dan represi pendidikan yang menghambat kreativitas anak (kekerasan emosional di sekolah/keluarga) sering memicu korbanisasi individu, di mana kebutuhan dasar manusia terabaikan. Fenomena ini memunculkan ide penelitian ini, karena karya sastra dapat merefleksikan dan mengkritik isu tersebut untuk mendorong perubahan sosial (Wicaksono, 2014).

Cerpen Robohnya Surau Kami karya A. A. Navis (1956) dan Pelajaran Mengarang karya Seno Gumira Ajidarma (2014) dipilih karena merepresentasikan isu tersebut secara

kuat melalui tokoh yang gagal memenuhi hierarki Maslow, membuktikan kritik sosial. Di Robohnya Surau Kami, tokoh Ajo Sidi dan Kakek mengalami kegagalan kebutuhan fisiologis-keamanan (surau roboh simbol kemiskinan) dan sosial (kurang empati masyarakat ritualistik), menghalangi aktualisasi diri (Rahmawati, 2019). Di Pelajaran Mengarang, tokoh anak gagal kebutuhan sosial-penghargaan (represi guru/orang tua) dan aktualisasi (kreativitas terhambat), mencerminkan trauma pendidikan (Sari, 2021). Pemilihan ini tepat karena keduanya dari konteks berbeda (agama vs. pendidikan) tapi sama menunjukkan bagaimana ketidakpuasan kebutuhan Maslow picu konflik sosial. Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow membagi kebutuhan menjadi lima tingkatan: fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, aktualisasi diri, dipenuhi berjenjang (Maslow, 2006).

Penelitian terdahulu menggunakan Maslow untuk analisis sastra Indonesia: Hariyono dan Nurhadi (2020a, 2020b) pada cerpen Faisal Oddang (konflik tokoh); Sari (2021) pada Pelajaran Mengarang (kebutuhan anak terhambat); Rahmawati (2019) pada Robohnya Surau Kami (psikologi tokoh); Kariim dan Haryanti (2018) pada Filosofi Kopi (aktualisasi diri); studi

terkini seperti Sugara dan Hanifa (2024) pada Pelajaran Mengarang dan Febiantria novel (2024) fokus individu, bukan komparatif.

Celah penelitian terletak pada kurangnya analisis komparatif kedua cerpen ini, yang selama ini terpisah: studi Navis lebih dominan sosiologi sastra dan postmodernisme, sedangkan Ajidarma fokus psikologi kreativitas. Penelitian Hariyono dan Nurhadi (2020) menjadi pijakan, di mana metode deskriptif kualitatif mengungkap konflik tokoh Faisal Oddang melalui lima tingkat Maslow, mendukung efektivitas teori ini untuk karya prosa modern seperti Navis dan Ajidarma. Analisis ini mengisi gap dengan close reading komparatif, menekankan keseimbangan aktualisasi diri dan tanggung jawab sosial, sebagaimana Maslow tekankan bahwa kebutuhan rendah harus dipenuhi sebelum yang lebih tinggi (Maslow, 1943 dalam Syifaузakia et al., 2021).

Belum ada perbandingan komparatif kedua cerpen ini untuk ungkap persamaan/perbedaan kritik sosial via Maslow. Oleh karena itu, dalam artikel ini, peneliti tertarik untuk menganalisis dua cerita pendek, yaitu Robohnya Surau Kami karya A. A. Navis dan Pelajaran Mengarang karya Seno Gumira Ajidarma, menggunakan teori dari Abraham Maslow, untuk mengidentifikasi persamaan/perbedaan representasi persoalan sosial-moral melalui tokoh, konflik, alur.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Aminuddin (2004), karya sastra muncul di masyarakat karena pengarang imajinasi dan refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya. Karya sastra yang mengungkapkan kenyataan akan

memberi setiap orang dalam masyarakat gambaran tentang keadaan masyarakat dan lingkungannya, dan akan mendorong orang untuk melakukan yang terbaik untuk masyarakat dan lingkungannya. Akibatnya, sastrawan sangat bergantung pada masyarakat dan lingkungan mereka. Untuk menyampaikan ide, perasaan, dan pesan dengan cara yang indah dan kreatif, karya sastra menggunakan bahasa sebagai medianya, baik secara lisan maupun tulisan. Karya sastra, terutama cerpen, biasanya terdiri dari banyak kalimat yang dapat dijelaskan, termasuk struktur, pola, dan jenis kalimat. Penelitian terdahulu seperti Hariyono dan Nurhadi (2020) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa teori Maslow efektif mengurai dinamika konflik sosial dan batin tokoh dalam cerpen modern, meskipun fokus mereka pada karya Faisal Oddang belum membahas Navis atau Ajidarma secara komparatif.

Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow, yang lahir di Brooklyn, New York pada tahun 1908, membagi kebutuhan manusia menjadi lima tingkatan: kebutuhan fisik (fisiologis), kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan yang diberikan (penghargaan), dan kebutuhan aktualisasi diri, dengan pemenuhan secara berjenjang (Maslow, 1954). Maslow (1943) menjelaskan, "*Man is a wanting animal and rarely reaches a state of complete satisfaction except for a short time,*" menekankan bahwa kebutuhan dasar harus terpenuhi sebelum tingkat atas muncul. Studi sebelumnya tentang Maslow menegaskan ia sebagai pendiri psikologi humanistik, yang tekanan motivasi berjenjang dari kebutuhan dasar hingga

aktualisasi diri, berbeda dari psikoanalisis dan behaviorisme (Hoffman, 1988). Menurut Maslow, aktualisasi diri merupakan tahap tertinggi dalam perkembangan manusia, ditandai dengan kemampuan individu untuk mengembangkan dan merealisasikan seluruh potensi yang dimilikinya. Seseorang yang mencapai tahap ini biasanya memiliki penerimaan yang baik terhadap dirinya maupun orang lain, bersifat mandiri, aktif, peduli pada sesama, serta mampu memahami realitas dengan tujuan (Chaplin, 2008; Maslow, 2006). Gagasan ini lahir sebagai tanggapan atas aliran behaviorisme yang dinilai terlalu mekanis dan psikoanalisis yang dianggap terlalu pesimis dalam memandang manusia. Melalui perspektif humanistik, Maslow menekankan bahwa manusia pada hakikatnya terdorong untuk bertumbuh, berkembang, dan menjadi pribadi yang sehat secara psikologis (Goble, 1994). Menurut Maslow, perilaku manusia ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan si individu lebih berbahagia dan sekaligus memuaskan (Minderop, 2011, hlm. 280). Berdasarkan keyakinan tersebut Maslow membangun sebuah teori tentang kebutuhan yang kemudian dikenal dengan teori hierarki kebutuhan (*Hierarchy of Needs*). Teori ini memberikan dasar pemahaman motivasi dan kesejahteraan psikologis dalam konteks kontemporer seperti pendidikan dan sastra (Tay & Diener, 2011), teori ini mendukung penelitian ini dengan membagi kebutuhan tokoh berdasarkan hierarki Maslow:

1. Kebutuhan fisik (fisiologis): Makanan, air, tempat tinggal; Maslow (1954) menyatakan ini

sebagai fondasi piramida, *"If these needs are shifted to the background... the higher needs emerge."*

2. Kebutuhan keamanan: Perlindungan dari bahaya, stabilitas; *"The need for safety is... almost as powerful as the physiological needs"* (Maslow, 1943).
3. Kebutuhan sosial: Cinta, persahabatan, rasa memiliki; Maslow (1954) menyebutnya *"belongingness and love needs."*
4. Kebutuhan yang diberikan (penghargaan): Harga diri, pengakuan; *"These needs include both self-respect and esteem from others"* (Maslow, 1954).
5. Kebutuhan aktualisasi diri: Mencapai potensi penuh; Maslow (1968) mendefinisikannya sebagai *"the full use and exploitation of talents... the only real reason for existence."*

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif untuk menganalisis dua cerpen yang mengangkat isu serupa, yaitu Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis (1956) dan Pelajaran Mengarang karya Seno Gumira Ajidarma (2014). Pendekatan komparatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi persamaan dan perbedaan cara kedua pengarang merepresentasikan isu sosial dan moral dalam karya mereka (Given, 2008). Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan desain komparatif, yang memungkinkan eksplorasi mendalam fenomena sosial melalui teks sastra (Creswell & Poth, 2018). Menurut Creswell (2014), *"Qualitative research is an approach for exploring and*

understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem," sesuai dengan tujuan membandingkan representasi isu moral.

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan teks yang terdapat pada kedua cerpen tersebut yaitu Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis dan Pelajaran Mengarang karya Seno Gumira Ajidarma. Sumber data sekunder berupa buku teori sastra, artikel ilmiah, dan kajian kritis yang relevan (Patton, 2015). Pengumpulan data dilakukan melalui close reading mendalam terhadap teks cerpen untuk mengidentifikasi elemen intrinsik (tokoh, konflik, alur) dan simbolisme sosial (Lincoln & Guba, 1985). Teknik ini melibatkan pembacaan berulang untuk ekstraksi data relevan. Analisis data menggunakan pendekatan komparatif hierarkis berdasarkan Teori Maslow, membandingkan pemenuhan kebutuhan tokoh dengan konflik sosial melalui triangulasi sumber sekunder (Yin, 2018). Teknik meliputi kategorisasi data, interpretasi tematik, dan sintesis persamaan/perbedaan (Braun & Clarke, 2006). Hasil disajikan secara deskriptif-naratif dengan tabel komparatif untuk persamaan/perbedaan, dilengkapi kutipan teks dan analisis hierarkis Maslow, memastikan kejelasan dan validitas (Creswell, 2014).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Kebutuhan Fisiologis

Pada tingkat kebutuhan fisiologis, kedua cerpen memperlihatkan bahwa tokoh utama hidup tanpa fondasi biologis yang layak. Dalam cerpen Robohnya Surau Kami, Kakek digambarkan hidup dalam kemiskinan material yang sangat parah dan

menggantungkan kelangsungan hidupnya pada sedekah masyarakat. Kondisi ini tampak jelas dalam kutipan berikut:

“Sebagai penjaga surau, Kakek tidak mendapat apa-apa. Ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se-Jumat. Sekali enam bulan ia mendapat seperempat dari hasil pemungutan ikan mas dari kolam itu. Dan sekali setahun orang-orang mengantarkan fitrah Id kepadanya.” (Navis, 1956, hal 8).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan dan penghidupan tidak berlangsung secara stabil dan berkelanjutan. Kakek hanya menerima bantuan dalam jumlah kecil dan tidak menentu, sehingga kebutuhan biologisnya selalu berada dalam kondisi rawan. Situasi ini semakin diperparah oleh kondisi masyarakat sekitar yang juga mengalami kekurangan sumber daya, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut:

“Perempuan yang kehabisan kayu bakar, sering suka mencopoti papan dinding atau lantai di malam hari.” (Navis, 1956, hal 8).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kekurangan kebutuhan dasar tidak hanya dialami oleh Kakek secara individual, tetapi juga oleh komunitas secara kolektif. Tindakan mencopoti papan surau untuk kayu bakar menandakan kondisi darurat pemenuhan kebutuhan fisiologis, di mana kebutuhan untuk memasak dan menghangatkan tubuh lebih diutamakan daripada pemeliharaan bangunan ibadah.

Dalam Pelajaran Mengarang, Tokoh Sandra menghadapi bentuk ketidaklayakan fisiologis yang berbeda. Dalam cerpen ini, kondisi Sandra jauh dari stabil.

“Botol-botol dan kaleng-kaleng minuman kosong berserakan... tumpahan bir berceceran di atas kasur” (Ajidarma, 2014, hal 433).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan rumahnya tidak layak secara fisik. Rumah yang seharusnya menjadi tempat istirahat justru penuh kekacauan dan bau minuman keras. Secara psikologis, kondisi ini membuat Sandra tidak mampu berkonsentrasi pada tugas mengarang karena kebutuhan paling mendasarnya—kenyamanan fisik—tidak terpenuhi.

Selain itu, Sandra juga mengalami kekurangan perhatian dasar seperti makan teratur dan rasa nyaman tubuh.

“Suatu malam Perempuan itu pulang merangkak karena mabuk. Di ruang depan ia muntah-muntah dan tergeletak tidak bisa bangun lagi” (Ajidarma, 2014, hal 436).

Sandra harus mengepel muntahan ibunya sendiri tanpa bimbingan orang dewasa yang sehat secara fisik maupun mental. Ia tidak hidup dalam kemiskinan uang, tetapi lingkungan rumahnya sangat buruk secara fisik. Botol minuman keras berserakan, kasur berbau alkohol, muntahan memenuhi lantai, dan tidak ada satu pun ruang yang dapat memberikan kenyamanan atau rasa tidur yang layak. Rumah yang seharusnya menjadi tempat perlindungan dan istirahat justru menjadi sumber ketidaknyamanan fisik dan tekanan psikologis.

4.1.2 Kebutuhan Akan Rasa Aman

Pada tingkat kebutuhan rasa aman, hasil penelitian menunjukkan bahwa

kedua tokoh utama hidup dalam kondisi ketidakamanan yang berbeda bentuk tetapi sama-sama serius. Dalam Robohnya Surau Kami, Kakek tidak memiliki jaminan ekonomi, perlindungan sosial, maupun kepastian hidup di masa depan. Ketidakamanan ini bersifat struktural karena lahir dari sistem sosial yang membiarkan individu religius hidup tanpa perlindungan kesejahteraan. Kondisi tersebut tergambar kembali dalam kutipan berikut:

“Sebagai penjaga surau, Kakek tidak mendapat apa-apa. Ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se-Jumat.” (Navis, 1956, hal 8).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kakek hidup tanpa rasa aman finansial dan tanpa kepastian mengenai kelangsungan hidupnya. Ia tidak memiliki pekerjaan tetap, penghasilan pasti, maupun perlindungan dari kemungkinan sakit atau usia lanjut.

Berbeda dengan Kakek, Sandra dalam Pelajaran Mengarang menghadapi rasa tidak aman yang bersifat langsung dan mengancam keselamatan fisik serta psikologisnya. Ia hidup di lingkungan rumah yang terbuka, tanpa batas perlindungan yang jelas, dan penuh ancaman verbal. Hal ini tampak dalam ucapan ibunya berikut:

“Lewat belakang anak jadah, jangan ganggu tamu Mama.” (Ajidarma, 2014, hal 433).

Ucapan tersebut menunjukkan bahwa Sandra tidak hanya mengalami kekerasan verbal, tetapi juga hidup dalam lingkungan yang memungkinkan masuknya orang asing tanpa perlindungan bagi dirinya. Kondisi ini menciptakan rasa tidak aman yang terus-menerus dan menghalangi

perkembangan psikologisnya secara sehat.

4.1.3 Kebutuhan Kasih Sayang dan Memiliki

Tingkat ketiga Maslow adalah kebutuhan akan rasa memiliki, cinta, afeksi, dan hubungan interpersonal. Kebutuhan ini penting untuk membentuk kesehatan emosional dan rasa identitas sosial. Dalam cerpen Robohnya Surau Kami, kebutuhan ini tampak sangat tidak terpenuhi, terutama bagi Kakek, yang hidup dalam kesendirian dan keterasingan sosial.

“Tak kuingat punya isteri, punya anak, punya keluarga seperti orang lain, tahu?” (Navis, 1956, hal 11).

Kutipan ini menunjukkan bahwa Kakek hidup tanpa dukungan keluarga. Ia tidak memiliki pasangan, anak, atau kerabat yang memberikan kehangatan emosional. Dalam konsep Maslow, kebutuhan akan belonging adalah kebutuhan psikologis penting yang menyediakan rasa tempat, keterhubungan, dan dukungan emosional. Ketidakhadiran keluarga menempatkan Kakek dalam isolasi sosial. Ia memang hidup di tengah masyarakat, tetapi keberadaannya seolah tidak menjadi bagian intim dari kehidupan sosial mereka. Kondisi ini menjadikan surau satu-satunya tempat ia merasa terkait, namun itu pun hanya berupa ruang fisik, bukan relasi emosional yang hangat. Ketika seseorang tidak memiliki kelompok sosial yang memberinya rasa diterima, ia mudah mengalami alienasi perasaan terpisah dari dunia dan kehilangan arah makna hidup.

“Tapi yang paling sering diterimanya ialah ucapan terima kasih dan sedikit senyum.” (Navis, 1956, hal 11).

Walaupun menerima ucapan terima kasih, hubungan sosial yang tercipta bersifat dangkal dan formal. Tidak ada kedekatan, perhatian, atau kepedulian yang memperlihatkan bahwa masyarakat memandang Kakek sebagai bagian penting dari komunitas. Tidak ada tindakan yang menunjukkan dukungan emosional atau rasa empati terhadap kesejahteraannya. Kurangnya kedekatan emosional ini menjadikan hidup Kakek terasa hampa. Ia dihormati sebagai orang saleh, tetapi tidak dicintai. Ia dikenal, tetapi tidak dekat. Ia ada, tetapi tidak dihadirkan dalam kehidupan sosial orang-orang di sekitarnya. Ketika kebutuhan belonging tidak terpenuhi, individu dapat mengalami perasaan tidak berarti, hampa, atau tidak memiliki tempat dalam dunia sosialnya.

Dalam cerpen Pelajaran Mengarang, Sandra sangat kekurangan dukungan emosional. Ketika ia bertanya,

“Mama, apakah Sandra punya Papa?” ibunya menjawab dengan makian: “Tentu saja punya anak setan! Tapi tidak jelas siapa! Dan kalau pun jelas siapa, belum tentu ia mau jadi Papa kamu! Jelas? Belajarlah untuk hidup tanpa seorang Papa!” (Ajidarma, 2014, hal 433-434)

Jawaban kasar ini memutuskan kebutuhan Sandra untuk merasa dimiliki dan dicintai sebagai seorang anak. Setiap pertanyaan Sandra justru dibalas dengan hinaan seperti “Diam anak setan!”, menunjukkan bahwa hubungan emosional yang aman tidak pernah diberikan kepadanya.

Namun, cerpen ini juga memperlihatkan bahwa Sandra tetap merindukan kasih sayang ibunya,

terutama ketika ia mengingat momen lembut seperti saat ibunya membaca cerita atau membelikannya es krim di plaza.

“Perempuan itu selalu menatapnya dengan penuh cinta... melap mulut Sandra yang belepotan” (Ajidarma, 2014, hal 436).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya ada cinta, tetapi tidak konsisten. Cinta yang muncul hanya sesekali dan dalam kondisi tertentu membuat Sandra hidup dalam ambiguitas emosional antara disayang dan dibenci. Ketidakstabilan kasih sayang ini menyebabkan kebutuhan cinta dan memiliki tidak terpenuhi secara sehat, sehingga Sandra tumbuh dengan kebingungan identitas dan hubungan emosional yang rapuh.

4.1.4 Kebutuhan Penghargaan

Kebutuhan penghargaan meliputi keinginan untuk dihargai, diakui, dan memiliki status dalam masyarakat. Pada kebutuhan penghargaan, kedua tokoh menampilkan kegagalan memenuhi rasa berharga, kompeten, dan dihormati, meskipun dengan mekanisme yang berbeda. Dalam Robohnya Surau Kami, Kakek tidak memperoleh penghargaan sosial yang bermakna. Ia dihormati secara simbolik, tetapi tidak dihargai sebagai manusia yang bermartabat, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut:

“Orang-orang perempuan... memberinya sambal... Orang laki-laki... memberi rokok, kadang-kadang uang. Tapi yang paling sering diterimanya ialah ucapan terima kasih dan sedikit senyum.” (Navis, 1956, hal 8).

Meskipun masyarakat memberikan ucapan terima kasih, penghargaan tersebut bersifat superfisial dan tidak

menyentuh dimensi martabat manusia. Kakek tidak dihargai sebagai sosok penting, tidak pula dilibatkan dalam ranah sosial masyarakat. Ia hanya menjadi tokoh yang dipakai jasanya, bukan yang dihargai eksistensinya.

“Tapi kini aku dikatakan manusia terkutuk... Akan dikutukinya aku kalau selama hidupku aku mengabdikan kepadaNya?” (Navis, 1956, hal 8).

Cerita Ajo Sidi menghancurkan struktur makna yang selama ini menopang harga diri Kakek. Selama hidupnya, ia membangun penghargaan diri berdasarkan keyakinan bahwa ibadah dan ketaatannya menjadikannya manusia mulia. Ketika cerita itu mengisyaratkan bahwa hidupnya justru keliru dan tidak bernilai, Kakek mengalami krisis eksistensial. Dalam teori Maslow, runtuhnya esteem dapat menyebabkan depresi, perasaan tidak berharga, dan kehilangan pegangan hidup. Karena Kakek tidak memiliki penghargaan dari masyarakat dan tidak memiliki hubungan sosial yang dapat memberikan dukungan emosional, krisis itu berubah menjadi keputusan total yang akhirnya membuatnya memilih mengakhiri hidup.

Sementara itu, pada cerpen Pelajaran Mengarang Sandra mengalami penghargaan diri yang hancur dari masa kanak-kanak. Sandra hampir tidak pernah mendapat penghargaan dari ibunya maupun lingkungan sekitarnya. Setiap kali ia ingin berbicara, ibunya merespons dengan hinaan.

“Sandra tahu, setiap pertanyaan hanya akan dijawab dengan, “diam anak jadah” atau “Bukan urusanmu!” (Ajidarma, 2014, 435).

Dengan pola komunikasi seperti ini, Sandra tumbuh dengan rasa diri yang rendah. Ia merasa suaranya tidak penting, sehingga ia memilih untuk “hanya berbisik” bahkan dalam pikirannya sendiri. Ini adalah tanda kuat bahwa ia telah kehilangan rasa percaya diri dan penghargaan terhadap dirinya.

Di sekolah pun Sandra gagal memenuhi ekspektasi guru dalam pelajaran mengarang. Sementara teman-temannya langsung menulis, Sandra justru memandangi kertas kosong tanpa mampu menuliskan apa pun. Ketika Ibu Guru bertanya,

“Kertasmu masih kosong Sandra?” (Ajidarma, 2014, hal 437).

Ia tidak berani menjawab. Ini menunjukkan bahwa Sandra bahkan takut menunjukkan kekurangannya. Dalam teori Maslow, kegagalan memenuhi kebutuhan penghargaan akan menyebabkan seseorang merasa tidak mampu, tidak bernilai, dan terus-menerus ragu mengambil tindakan.

4.1.5 Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan yang berada pada tingkatan tertinggi dalam teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Kebutuhan ini tergolong sangat sulit untuk dipenuhi karena memerlukan kemampuan khusus serta konsistensi dalam usaha untuk mencapai apa yang dianggap penting dan mampu diwujudkan oleh diri sendiri. (Endang, 2019, hal 13). Kakek dalam Robohnya Surau Kami meyakini bahwa ia telah mencapai bentuk aktualisasi melalui pengabdian total kepada Tuhan.

“Segala kehidupanku, lahir batin, kuserahkan kepada Allah Subhanahu wataala. Aku bangun pagi-pagi. Aku bersuci. Aku pukul beduk membangunkan

manusia dari tidurnya, supaya bersujud kepada-Nya. Aku sembahyang setiap waktu. Aku puji-puji Dia. Aku baca KitabNya.” (Navis, 1956, hal 12).

Kutipan ini menampilkan Kakek yang hidup sepenuhnya dalam kerangka religius: ibadah rutin, ritual, doa, dan pengabdian total. Dalam terminologi Maslow, aktualisasi diri merujuk pada pemenuhan potensi pribadi; bagi sebagian orang, aktualisasi itu terjawab lewat pencapaian nilai-nilai tertinggi *morally expressive life*, kreativitas, *spiritual depth* bukan semata prestasi material. Ia bangun sebelum fajar, memukul beduk, menjaga surau, dan membaca kitab suci setiap hari. Namun, aktualisasi yang dijalani Kakek bersifat *spiritual individual*, bukan aktualisasi sosial sebagaimana yang dikritikkan dalam dongeng Ajo Sidi. Ketika tokoh dalam dongeng itu dikatakan masuk neraka karena hanya beribadah tanpa beramal, seluruh struktur keyakinan dan pencapaian diri Kakek runtuh. Kakek menyadari bahwa hidupnya tidak pernah benar-benar mencapai aktualisasi karena tindakan yang ia lakukan tidak berdampak pada kesejahteraan sosial. Runtuhnya harapan dan keyakinan itu membuat Kakek tidak mampu memaknai hidupnya sehingga keputusan tragis yang ia ambil menjadi konsekuensi psikologis dari kegagalan aktualisasi diri.

“apa kerjamu di dunia?’ ‘Aku menyembah Engkau selalu, Tuhanku.’ ‘Lain?’ ‘Setiap hari, setiap malam. Bahkan setiap masa aku menyebutnyebut nama-Mu.’” (Navis, 1956, hal 13).

Navis menggunakan Haji Saleh untuk menantang definisi aktualisasi yang sempit: apakah aktualisasi hanya

soal pengalaman batin/ibadah? Atau harus mencakup tanggung jawab sosial? Dialog ini memancing pembaca untuk berpikir bahwa aktualisasi yang hanya mengurus hubungan individu-dengan-Tuhan (tanpa perbuatan sosial) dapat menjadi tidak memadai bahkan berbahaya bila membuat seseorang acuh terhadap penderitaan sesama. Dalam kerangka Maslow, aktualisasi idealnya melibatkan kreativitas, penerimaan realitas, rasa tanggung jawab bukan hanya ritual formal.

Berbeda dengan Kakek, Pelajaran mengarang sebenarnya merupakan ruang untuk aktualisasi, tetapi Sandra tidak bisa mencapainya karena seluruh kebutuhan sebelumnya tidak terpenuhi. Sandra bahkan tidak memiliki kesempatan untuk memasuki tahap aktualisasi diri. Tugas mengarang yang seharusnya menjadi ruang kreativitas justru menjadi beban yang menekan karena hidupnya tidak mencerminkan tema-tema bahagia seperti yang diberikan gurunya. “Keluarga Berbahagia” atau “Liburan ke Rumah Nenek” justru membuka luka yang selama ini ia tekan. Ini membuat kreativitasnya terhambat.

Pada akhir cerita, upaya aktualisasi Sandra hanya muncul dalam bentuk kejujuran pahit:

“Ibuku seorang pelacur...”
(Ajidarma, 2014, hal 438).

Kalimat ini, meski sangat singkat, merupakan bentuk aktualisasi paling jujur yang bisa ia lakukan. Namun aktualisasi ini tidak berasal dari kondisi psikologis yang sehat, melainkan dari keputusan dan realitas hidup yang menghantuinya. Dengan kata lain, Sandra tidak bisa mencapai aktualisasi diri yang ideal karena seluruh fondasi kebutuhan humanistiknya runtuh. Yang tersisa hanyalah sebuah teriakan diam

melalui tulisan yang tidak akan pernah dipahami oleh gurunya.

4.2 Pembahasan

Dalam kedua cerpen tersebut menunjukkan keterkaitan yang kuat antara pemenuhan hierarki kebutuhan Maslow dan kondisi psikologis tokoh. Kegagalan pemenuhan kebutuhan dasar, seperti kebutuhan fisiologis dan rasa aman, terbukti memengaruhi kemampuan tokoh untuk memenuhi kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi.

Dalam Robohnya Surau Kami, kegagalan pemenuhan kebutuhan fisiologis dan rasa aman terlihat dari kehidupan Kakek yang sepenuhnya bergantung pada sedekah dan tidak memiliki jaminan hidup. Kondisi ini berdampak pada rapuhnya kebutuhan psikologis Kakek, terutama rasa memiliki dan penghargaan diri. Ketiadaan keluarga dan hubungan sosial yang hangat membuat Kakek tidak memiliki sandaran emosional ketika menghadapi krisis makna hidup.

Krisis tersebut semakin dalam ketika harga diri dan keyakinan religius Kakek runtuh. Aktualisasi diri yang ia yakini selama ini ternyata tidak mampu menopang dirinya secara psikologis karena tidak ditopang oleh pemenuhan kebutuhan dasar dan relasi sosial yang sehat. Hal ini menunjukkan bahwa aktualisasi diri yang bersifat individual dan ritualistik menjadi rapuh apabila terlepas dari tanggung jawab sosial dan kesejahteraan hidup. Pada novel Pelajaran Mengarang, kegagalan pemenuhan kebutuhan Maslow terjadi secara berlapis. Sandra hidup dalam lingkungan keluarga yang tidak aman dan tanpa kasih sayang yang konsisten. Kondisi tersebut menyebabkan kebutuhan penghargaan diri tidak berkembang, sehingga Sandra tumbuh

dengan rasa diri yang rendah dan ketidakmampuan mengekspresikan potensi dirinya.

Ketidakmampuan Sandra menulis karangan bukanlah persoalan intelektual, melainkan akibat langsung dari tekanan psikologis akibat kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi. Tugas mengarang yang seharusnya menjadi ruang aktualisasi justru berubah menjadi beban karena bertentangan dengan realitas hidupnya. Pembahasan ini menegaskan bahwa hierarki kebutuhan Maslow relevan digunakan untuk membaca konflik psikologis dalam kedua cerpen. Melalui pendekatan ini, terlihat bahwa persoalan yang dialami tokoh tidak berdiri sendiri sebagai masalah pribadi, melainkan berakar pada struktur sosial dan relasi lingkungan yang gagal memenuhi kebutuhan dasar manusia.

Pada tokoh Kakek, kegagalan pemenuhan kebutuhan sejak tingkat fisiologis hingga penghargaan diri menunjukkan bahwa spiritualitas yang tidak disertai kesejahteraan sosial justru dapat menimbulkan krisis makna. Ibadah dan pengabdian yang dijalani Kakek kehilangan daya penopang psikologis karena tidak dibangun di atas kondisi hidup yang layak dan relasi sosial yang sehat. Hal ini menguatkan pandangan bahwa aktualisasi diri, dalam kerangka Maslow, menuntut keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dasar, relasi sosial, dan pencapaian nilai-nilai hidup yang bermakna. Sementara itu, pada tokoh Sandra, kegagalan pemenuhan kebutuhan Maslow sejak masa kanak-kanak berdampak jangka panjang terhadap perkembangan kepribadiannya. Lingkungan keluarga yang tidak aman dan miskin kasih sayang menyebabkan Sandra tidak

memiliki ruang untuk membangun rasa percaya diri dan mengekspresikan potensi dirinya secara wajar. Kreativitas yang seharusnya tumbuh melalui pendidikan justru terhambat oleh tekanan psikologis yang terus-menerus.

5. SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mencapai tujuannya dengan membandingkan persamaan dan perbedaan cara A.A. Navis dan Seno Gumira Ajidarma menyorotkan kritik sosial melalui tokoh, konflik, dan alur dalam Robohnya Surau Kami dan Pelajaran Mengarang. Analisis terhadap kedua cerpen memperlihatkan bahwa baik Navis maupun Ajidarma menempatkan tokoh utama sebagai pihak yang terluka dan dirugikan oleh keadaan sosial tidak ideal, di mana melalui kacamata teori Maslow, keduanya menunjukkan kegagalan pemenuhan kebutuhan dasar menghalangi perkembangan emosional-moral. Dalam Robohnya Surau Kami, kritik diarahkan pada masyarakat yang terlalu sibuk mengejar ibadah ritual tetapi lalai memperjuangkan kesejahteraan sosial melalui konflik kolektif (tokoh Ajo Sidi dan kakek vs. masyarakat), sehingga kebutuhan dasar manusia justru terabaikan dan alur menuju robohnya surau simbolis. Di sisi lain, Pelajaran Mengarang menampilkan realitas pahit seorang anak yang tumbuh tanpa dukungan keluarga dan lingkungan melalui konflik personal (tokoh anak vs. guru/orang tua), sehingga kebutuhan afeksi dan psikologisnya tidak terpenuhi dan mengganggu perkembangan dirinya. Perbandingan kedua karya menunjukkan persamaan bahwa ketika kebutuhan dasar tidak terpenuhi, manusia tidak akan mampu berkembang secara utuh (Navis kolektif-

agama, Seno personal-pendidikan), tetapi perbedaan pada skala kritik (Navis kolektif vs. Seno domestik) dan fokus alur (ritualisme vs. represi kreativitas). Namun pada akhirnya, keduanya menyampaikan pesan yang sama: manusia tidak dapat mewujudkan potensi dirinya tanpa dukungan lingkungan sosial yang adil, penuh kasih, dan manusiawi, sehingga karya sastra kembali membuktikan dirinya sebagai ruang refleksi yang mengajak pembaca memahami pentingnya keseimbangan antara spiritualitas, tanggung jawab sosial, dan kesejahteraan dalam hidup.

Penelitian ini menyarankan agar studi sastra lebih sering mengintegrasikan teori Maslow untuk menganalisis konflik sosial kontemporer, serta mendorong pendidik dan pembuat kebijakan mempertimbangkan hierarki kebutuhan dalam reformasi pendidikan dan agama agar mencegah degradasi moral seperti pada kedua cerpen. Implikasinya, karya sastra seperti Navis dan Ajidarma dapat dijadikan materi pengajaran untuk membangun empati sosial dan kesadaran kemanusiaan di kalangan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, S. G. (2014). *Pelajaran Mengarang. Dalam Seno Gumira Ajidarma, Manusia Kamar*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Aminuddin. A. (2004). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Chaplin, J. P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi. (Terjemah)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Endang, H. K. (2019). *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Wadu Ntanda Rahi Karya Alan Malingi*. Kajian: Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Bastrindo*, 2 (1), 10, 16.
- Enggarwati, A., & Utomo, A. P. (2021). Fungsi, Peran, dan Kategori Sintaksis Bahasa Indonesia. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 51-52.
- Goble, F. G. (1994). *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow. (Terjemah)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hariyono, S., & Nurhadi, N. (2020a). Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Dua Cerpen Faisal Oddang. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 45-60.
- Hariyono, S., & Nurhadi, N. (2020b). Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Dua Cerpen Faisal Oddang (Needs Hierarchy of the Central Characters in Two Short Stories by Faisal Oddang). *SAWERIGADING*, 26(1), 19-31.
- Kariim, M. A., & Haryanti, N. D. (2018). Aktualisasi Diri Dan Kepribadian Tokoh Ben Dalam Cerpen Dan Film *Filosofi Kopi*. *Jurnal Komposisi*, 3(2), 68-79.
- Maslow, A. (2006). *On Dominance, Self Esteem and Self Actualization*. Ann Kaplan: Maurice Basset.
- Minderop, A. (2011). *Psikologi Sastra (Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Navis, A. A. (1956). *Robohnya Surau Kami*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama.
- Pratiwi, C. L., & Utomo, A. P. (2021). Deiksis dalam Cerpen "Senyum Karyamin" karya Ahmad Tohari sebagai Materi Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia. *Journal LINGUA SUSASTRA*, 24-33.

- Rahmawati, A. (2019). Psikologi Humanistik Abraham Maslow dalam Representasi Penuturan Tokoh Robohnya Surau Kami Karya AA Navis. *Jurnal Psikologi Sastra*, 5(1), 12-28.
- Samallo, D. J. A. (2012). Motif Pelaku Kejahatan dalam "Moeru", bagian dari karya Higashino Keigo yang berjudul "Tantei Galileo"(Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *Students e-Journal*, 1(1), 2.
- Sari, N. P. (2021). Analisis Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow dalam Cerpen Pelajaran Mengarang Karya Seno Gumira Ajidarma. *Literasi: Jurnal Kajian Sastra*, 10(1), 78-92.
- Syifauzakia, M. P., Ariyanto, B., & Yeni Aslina, M. P. (2021). *Dasardasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Literasi Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=yCgqEAAAQBAJ>
- Wicaksono, A. (2014). *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Widayati. W. (2020). *Buku Pembelajaran Cerpen Didaktis*. Guepedia.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press.